

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan bangsa. Pendidikan juga merupakan kunci penentu keberhasilan bangsa baik pada masa lalu maupun pada era tinggal landas. Selain itu, juga pendidikan merupakan penentu keberhasilan Pembangunan Jangka Panjang sebagai perwujudan kebangkitan Nasional. Berdasarkan pendidikan bangsa yang baik, diharapkan bangsa Indonesia mampu bersaing, bermitra dan mandiri di atas jati diri bangsa yang berdasarkan Pancasila.

Model-model pendidikan yang berasal dari suatu konsepsi masyarakat biasanya mencita-citakan manusia Indonesia untuk dapat menempa dirinya sendiri menjadi manusia yang berkualitas dan berkreasi.

Sesuai dengan sistem pembelajaran (pendidikan) yang tercantum dalam TAP MPR RI NO II/MPR/1983 yang berbunyi; Sistem pendidikan perlu disesuaikan dengan kebutuhan pembangunan di segala bidang yang memerlukan berbagai jenis keahlian dan keterampilan dan dapat meningkatkan produktivitas, kreativitas, mutu dan efisien kerja. Karena itu, pelaksanaan proses pendidikan

pada ilmu dan teknologi ini mengundang pengajar agar lebih berencana dalam pembinaan proses belajar-mengajar.

Pengajar seyogianya memahami tuntutan pergeseran nilai-nilai dan tuntutan kebutuhan peserta didik. Kearifan dan keprofesionalan pengajar merupakan faktor kunci dalam menjawab tuntutan tersebut. Oleh karena itu, perencanaan, model, dan pelaksanaan iklim belajar yang sehat dan kondusif yang relevan dengan tuntutan zaman yang cenderung membarau.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, semakin cepat, serta tampak globalisasi dalam segala aspek kehidupan yang semakin tajam juga ikut mendorong bentuk pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan mampu mengantisipasi perubahan tersebut.

Pembinaan pengajaran apresiasi puisi dan juga pada semua jenjang pendidikan harus bergerak pada jalur berpikir yang seperti itu. Sebab, pengajar sastra tidak lagi berhadapan dengan peserta didik yang ingin tahu tentang hukum sebab akibat yang berkaitan dengan unsur-unsur bangun cipta sastra, melainkan mereka kini malah ingin tahu lebih banyak tentang ungkapan-ungkapan nilai yang lebih kompleks dan majemuk. Mereka tidak lagi menggunakan *'filosofi kaca spion'* yang selalu mengajak agar menoleh ke belakang, tetapi berkeinginan untuk menatap jauh ke depan. Dengan demikian, tuntutan

untuk menyelenggarakan pengajaran yang berdimensi masa depan itu semakin hari semakin nyata. Karena itu pengajaran sastra yang berakar dari respon peserta didik terhadap wacana sastra sangat diharapkan.

Sastra bukanlah informasi tetapi adalah pengalaman. Oleh karena itu, peserta didik harus diundang untuk berpartisipasi ke dalamnya. Mereka bukan hanya sebagai penghimpun informasi seperti yang terjadi sekarang, tetapi mereka haruslah menginterpretasikan wacana puisi melalui sentuhan pengalaman batin mereka (Probst dalam Rizanur Gani, 1988:27).

Realitas yang ditemui dalam pelaksanaan pengajaran sastra belumlah relevan dengan dimensi pengajaran yang diharapkan. Rendahnya perolehan hasil belajar peserta didik, makin surutnya motivasi peserta didik untuk mengakrabi karya sastra, dan gencarnya sorotan masyarakat terhadap pelaksanaan pengajaran sastra yang belum mampu membawa peserta didik untuk mencintai karya sastra serta seretnya pemasaran karya sastra yang diterbitkan merupakan contoh yang konkret bahwa pengajaran sastra belum sesuai dengan tuntutan masa depan tersebut.

Munculnya gejala yang dilematis di atas bermula dari kerancuan berpikir dan bertindak dalam pelaksanaan pengajaran tersebut. Ditinjau dari segi ini menurut Wardani pengajaran sastra di sekolah sekarang

kurang memperhatikan aspek apresiasi, sehingga tidak mengherankan bila peserta kurang memiliki apresiasi terhadap karya sastra (1981:2). Hal yang sama seperti yang dinyatakan oleh S. Demarjati bahwa kurangnya apresiasi peserta didik terhadap karya sastra khususnya puisi adalah akibat kurangnya pengakraban pengajar dan peserta didik terhadap karya puisi (1987:167). Di samping itu, pengajaran yang dilaksanakan juga kurang memberikan pengupasan yang dalam terhadap karya sastra. Materi yang diajarkan bukanlah nilai-nilai luhur karya sastra, melainkan lebih terfokus pada penyuguhan teori yang melebihi takaran kognitif peserta didik. Padahal, menurut Badudu, dalam mengajarkan sastra seharusnya lebih ditekankan apresiasi puisi daripada pengetahuan teori saja. Teori memang harus diberikan, tetapi bukanlah yang dipentingkan (1980:71).

Ditinjau dari konsep pengajaran yang dianut para pengajar sastra dewasa ini, berdasarkan pengamatan penulis pengajaran sastra lebih cenderung pada anca-  
ngan objektif dengan penekanan pendekatan struktural antara lain: *Pertama*, pengajar yang memandang sastra sebagai dokumentasi sejarah. Sastra sebagai warisan kultur yang harus didokumentasikan, diperiodisasikan, dan dilacak tahap-tahap perkembangannya mulai dari saat pertumbuhannya sampai dengan perkembangan mu-  
takhir. Dengan wawasan seperti itu dapat dimaklumi

bahwa pengajar terjebak dalam keasyikan mengajarkan sejarah sastra daripada memahami nilai-nilai luhur karya puisi. Dalam kegiatan proses belajar-mengajar, pengajar senantiasa mengajak peserta didiknya untuk menekuni jejak perkembangan puisi. Peserta didik seakan-akan diajak menelusuri peta dunia sastra.

*Kedua*, pengajar yang memandang pengajaran sastra sama dengan bangun pengajaran ilmu bumi, fisika, matematika dan biologi atau memandang sastra sebagai karya yang otonom seperti yang dianut oleh kaum struktural. Pengajar yang menganut paham ini sering terjebak dengan kegiatan menginformasikan konsep puisi sebanyak mungkin terhadap peserta didiknya. Karya puisi dibeda-bedakan per unsur-unsur bangunnya. Karya puisi diperkenalkan kepada peserta didik sepotong-sepotong, sehingga tidak dapat dihayati peserta didik secara utuh. Keadaan demikian, wajar kalau pengajaran puisi tidak diminati peserta didik, karena ia tidak merasa berkepentingan dengan puisi karena tidak memberikan manfaat bagi kehidupannya. Barangkali hal ini faktor penyebabnya mengapa masyarakat memandang puisi kurang berguna untuk dibacanya, sehingga ia beralih ke media lain seperti surat kabar dan majalah sebagai bahan bacaannya (Moody, 1971:27).

*Ketiga*, pengajar yang memandang puisi sebagai cermin dinamika kehidupan sosial, karya puisi dipan-

dangnya sebagai imitasi, alat perekam masalah sosial, politik dan suara hati nurani masyarakat. Pengajar yang menganut paham ini dalam kegiatan belajar mengajar senantiasa berusaha menunjukkan amanat dan petuah-petuah yang ada dalam karya puisi. Bahkan selama dalam proses belajar mengajar berlangsung peserta didik diberi kehormatan untuk menjadi manusia pendengar pasif. Padahal, mereka kelak diharapkan menjadi manusia yang arif memahami masalah bangsanya. Aktivitas dan kreativitas peserta didik sebagai *homo kreator* tidak mendapat porsi yang layak. Dengan konsep ini tidak mengherankan bila minat kemampuan apresiasi terluput dari proses belajar-mengajar yang bercorak tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa rendahnya kualitas pengajaran puisi tersebut adalah akibat kekurangprofesionalan pengajar bidang studi tersebut. Kekurangprofesionalan itu tercermin dari : (1) sikap yang masih belum bersedia secara sukarela menyusun dan memperbaiki model pengajaran yang relevan dengan tuntutan masa depan peserta didik, (2) masih adanya sikap sungkan menerima pengetahuan baru tentang sastra, (3) kurang mengakrabi karya puisi, (4) kurang mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan apresiasi puisi, (5) masih kecilnya minat untuk mengikuti pertemuan-pertemuan ilmiah

(Muhardi, 1990:16).

Ditinjau dari sarana, buku-buku penunjang masih kurang. Menurut Ajip Rosidi sarana dan aktivitas telah menjadi keluhan bagi para pengajar. Di satu pihak sekolah tidak mampu menyediakan buku-buku penunjang pengajaran sastra secara lengkap (1985:14).

Dilihat dari peserta didik, menurut Suryatin gejala yang muncul adalah (1) masih kurangnya minat baca puisi peserta didik, (2) kurang pengetahuan peserta didik terhadap hasil puisi yang bermutu, karena kurang mendapat penjelasan yang baik dari pengajarnya, (3) kurang kemampuan peserta didik dalam menelaah atau menganalisis karya sastra, (4) kurang pengalaman peserta didik melakukan kegiatan apresiasi sastra seperti pementasan mendeklamasikan sajak, pembacaan puisi dan lain-lain, karena pengajarnya kurang memberikan motivasi dan arahan untuk melakukan kegiatan tersebut (1990:2).

Kondisi yang dialami peserta didik yang disinyalir oleh Suryatin di atas, juga terlihat pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP Medan. Menurut pengamatan Muhardi (1990:17) masih banyak mahasiswa yang dipersiapkan menjadi guru bahasa dan sastra Indonesia yang memandang kuliah sastra sekedar untuk memenuhi tuntutan SKS. Sikap ini mengkristal dalam bentuk-bentuk antara lain: (1) mahasiswa

belum terbiasa membaca karya sastra sampai tuntas untuk mengetahui isi sebuah cerita, mereka cukup merasa puas dengan hanya membaca sinopsis yang telah dibuat oleh pakar, (2) mahasiswa belum terbiasa atau belum terlatih mengapresiasi atau menganalisis karya sastra, (3) mahasiswa belum terbiasa dan bahkan ada yang belum pernah melakukan kegiatan apresiasi sastra seperti mendiskusikan hasil karya sastra, pementasan, lomba baca puisi, dan mayoritas dari mereka hanya sebagai penikmat yang pasif, dan (4) mahasiswa belum mempunyai kegemaran membeli serta mengoleksi buku-buku, majallah dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan sastra. Dengan kondisi yang demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mempunyai kepedulian apresiasi terhadap sastra.

Berdasarkan pendapat di atas model-model pengajaran diharapkan dapat mengembangkan kreativitas dan berpikir kreatif. Karena model-model pendidikan yang berasal dari suatu konsepsi masyarakat biasanya mencita-citakan sesuatu yang menjadikan manusia sangat baik, meskipun masyarakat itu sudah tercukupi.

Model-model pendidikan bertujuan mengembangkan warga negara ideal yang dapat hidup dan meningkatkan derajat manusia serta dapat mengembangkan kreativitas atau berpikir kreatif. Sejalan dengan itu, Gordon juga membuat suatu teori yaitu tentang pengembangan

kreativitas yang kita kenal dalam Models of Teaching dengan istilah model Sinektik, yang artinya bahwa pengembangan kreativitas itu sangatlah baik, karena dunia masa depan yang dimasuki adalah dunia yang sangat dinamik dan amat kompetitif, yang tertumpu pada kreativitas dan prakarsa.

Sastra merupakan hasil kreativitas manusia, dan sastra juga merupakan seni sedangkan seni merupakan pewarisan budaya karena itu sastra adalah bagian dari kebudayaan yang harus dikembangkan. Studi tentang puisi merupakan salah satu cara untuk mengembangkan secara sadar beberapa masalah unik dalam pengajaran literatur. Puisi merupakan salah satu sarana penghargaan dalam budaya di mana literatur yang patut dibanggakan, dan umumnya manusia memandang bahwa puisi merupakan salah satu bentuk ekspresi (Moody, 1971:25). Moody juga menegaskan bahwa pengajaran puisi di negara-negara berkembang mengalami kesukaran-kesukaran tersendiri, banyak tenaga pengajar yang berusaha menghindarkannya.

Pendidikan humaniora dan pendidikan berpikir tidak dapat kita abaikan dalam pendidikan secara keseluruhan, karena pendidikan humaniora salah satunya terdapat dalam pendidikan apresiasi puisi.

Pendidikan sastra menjanjikan kemungkinan yang sangat potensial untuk mengisi pendidikan humaniora.

Sebab pada hakekatnya dan secara kodrati puisi itu memiliki sifat ganda yang sangat menguntungkan, yaitu *'duice et utile'* yakni hiburan dan manfaat, kesenangan dan kegunaan. Kenyataan, pada umumnya belajar sastra kurang diminati oleh pelajar.

Pengajaran sastra, khususnya puisi, di perguruan tinggi bertujuan untuk membina apresiasi sastra dan mengembangkan kearifan menangkap isyarat-isyarat kehidupan, sebab sastra dalam keutuhan bentuknya menyentuh perilaku-perilaku kehidupan kaum terdidik yang tentunya dapat mewarnai liku-liku hidup yang bersangkutan (Moody, 1971 dalam Gani, 1982:1). Bertitik tolak dari pendapat tersebut sebenarnya pengajaran sastra itu adalah untuk membina apresiasi puisi dan mengembangkan potensi kreatif mahasiswa. Ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan kreatif, yaitu kelancaran (*fluency*), keluwesan (*flexibility*), keaslian (*originality*), penguraian (*elaboration*) dan pengulangan (*reduplication*), (Guilford, dalam Supriadi, 1984:7).

Pengajaran sastra, khususnya puisi, sangat besar kegunaannya terutama, dapat melihat keadaan masyarakat yaitu melalui membaca sastra. Karena membaca bukanlah peristiwa penerimaan secara pasif, tetapi proses yang aktif-interaktif.

Untuk mengembangkan kreativitas mahasiswa maka sebagai seorang pengajar harus memperhatikan model-model

apa yang dapat memotivasi mahasiswa dalam mengembangkan kreativitasnya.

Kenyataannya, pengajaran sastra oleh sebagian besar tenaga pengajar di dalam proses belajar mengajar masih mengajarkan apresiasi sastra itu identik dengan mengajarkan apa itu sastra, macam-macam gaya bahasa dalam kesusastraan, serta menghafal nama-nama pengarangnya, tahun berapa karya itu lahir. Hal ini diper-tegas oleh Broto inilah yang menjadikan pengajaran sastra itu tidak mampu membuahkan hasil yang menggem-birakan. Kelemahan itu ialah, karena pengajaran sastra lebih mendahulukan pengetahuan tentang sastra daripada apresiasi sastra (Broto, 1980:68). Padahal, Rusyana (1982:1) telah menegaskan bahwa tujuan pengajaran sas-tra bukan hanya untuk beroleh pengetahuan belaka, melainkan juga pengalaman tentang sastra. Dengan demikian, pengajaran apresiasi sastra dianggap berha-sil bila pengetahuan dan pengalaman telah diperoleh mahasiswa.

Pengajaran sastra yang berorientasi pada tujuan pemerolehan pengetahuan dan pengalaman, dapat dilaksa-nakan dengan baik, jika terjadi keakraban antara apresiator dengan yang diapresiasinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, tenaga pengajar harus mampu mengupa-yakan terciptanya situasi belajar yang mengarah ke tujuan itu.

Perlu disadari bahwa pengajaran sastra merupakan proses yang rumit dan kompleks. Hasilnya ditentukan oleh berbagai faktor yang saling berkaitan yang ditentukan oleh banyak faktor yang mendukung, misalnya faktor mahasiswa, guru, kurikulum, metode, serta fasilitas lainnya. Apabila hal-hal tersebut dapat dipenuhi dapat dimungkinkan hasilnya akan lebih baik.

Untuk perbaikan secara menyeluruh dalam proses belajar mengajar mungkin belum dapat dilaksanakan. Tetapi usaha-usaha menuju perbaikan akan tetap diperlukan. Atas dasar pertimbangan tersebut, faktor yang diperkirakan mendesak pada saat sekarang adalah dalam model pengajaran.

Mengajarkan sastra yang dimungkinkan dapat mengarahkan terciptanya pengalaman puisi dan pengembangan kreativitas di kalangan mahasiswa, akan berakibat baik untuk pengajaran selanjutnya.

Bagaimana cara meningkatkan kemampuan apresiasi puisi?. Di samping tenaga pengajar sastra harus memiliki kompetensi sastra juga ia harus memiliki kompetensi operasional melalui kegiatan belajar-mengajar. Kompetensi operasional dalam kegiatan belajar-mengajar di kelas ini akan sangat tergantung pada karakteristik materi yang akan diajarkan yang pada gilirannya akan tampak pada rumusan tujuan pengajaran.

Sastra merupakan hasil kreativitas, sebuah seni. Sebagai sebuah seni, sastra memiliki sifat-sifat khas. Sifat-sifat itu dapat dilihat dari wujud hasil karyanya, fungsi dan mediumnya. Hal ini berarti karya sastra berada pada dunia fiktif. Maksudnya, sastra merupakan hasil rekaan pengarang dari pengamatannya tentang isyarat-isyarat kehidupan. Dunia wujudnya ini dilihat dari fungsinya berguna untuk menghibur dan mengajarkan sesuatu. Dari segi mediumnya, karya sastra menggunakan bahasa yang bersifat konotatif, ambiguitas, tidak beraturan, ekspresif dan simbolis.

Berdasarkan pemikiran itu dapat dipahami bahwa masalah model merupakan salah satu yang perlu diteliti, karena: (1) model telaah karya puisi belum ada yang mangkus, (2) masalah model tersebut merupakan masalah yang bersifat konseptual dan penting dalam usaha meningkatkan kualitas pengajaran puisi. Dalam rangka mencari alternatif untuk memecahkan persoalan dan kelemahan model Gordon dan model Moody inilah, peneliti ingin membandingkannya.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Pengajaran apresiasi sastra bertujuan supaya beroleh pengalaman sastra yang mengacu pada:

1. memperoleh pengalaman dalam mengapresiasi sastra (puisi);

2. memperoleh pengalaman dalam berekspresi.

Kemampuan beroleh pengalaman dalam mengapresiasi puisi dan beroleh pengalaman dalam berekspresi diperoleh melalui belajar. Dalam proses belajar dan mengajar atau pengajaran sesuatu khususnya apresiasi puisi, banyak komponen yang turut menentukan keberhasilannya, antara lain; pelajar, tujuan, materi, model, media pengajaran.

*Melalui komponen pelajar*, dapat diketahui apa sebab suatu pengajaran berhasil atau gagal. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh; minatnya, kesesuaian materi dengan kebutuhannya, tingkat kecerdasannya, usia, kesehatan, keserasian guru, keserasiannya dengan lingkungan belajar, dan lain-lain.

*Komponen pengajar*, juga menentukan keberhasilan suatu pengajaran, karena pengajar sebagai motivator, informator, dan evaluator. Pengajar harus siap dan punya kompetensi sebagai pengajar. Sehingga melalui diri pengajar dapat diketahui keberhasilan atau kegagalan suatu pengajaran melalui penguasaannya, kesungguhannya dan sikap, perhatian peserta didik terhadap dirinya.

*Komponen tujuan* juga tidak dapat terlepas dari perhatian jika kita ingin melihat keberhasilan suatu pengajaran. Apakah ada kesesuaian yang diajarkan dengan tujuan yang hendak dicapai serta kesesuaian

tujuan itu dengan kebutuhan mahasiswa. Tujuan yang mantap tetapi tidak relevan dengan tujuan mahasiswa tidak akan membuat keberhasilan pengajaran yang memuaskan. Komponen tujuan ini tentu merupakan peng-ekspressian tujuan yang telah direncanakan dalam kurikulum.

*Komponen model* pengajaran merupakan suatu langkah atau upaya - bagaimana rencana atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pengajaran tatap muka dalam suatu kelas atau latar tutorial, dan menyusun bahan-bahan intruksional - untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan materi pelajaran. Hingga dimungkinkan bahwa model pengajaran yang untuk menyampaikan materi dan tujuan tertentu serta kemantapan guru menerapkannya akan meningkatkan hasil pengajaran.

*Komponen media* sebagai pelengkap model pengajaran dan materi untuk mencapai tujuan pengajaran. Dengan tepatnya media yang digunakan untuk mengajarkan materi tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu pula akan lebih memungkinkan untuk meningkatkan keberhasilan suatu pengajaran.

Penelitian ini tidak mengungkapkan semua komponen tersebut, dalam rangka untuk melihat keberhasilan pengajaran dan tidak pula untuk melihat keberhasilan semua yang diajarkan atau semua proses pengajaran, tetapi hanya melihat keberhasilan dari komponen model

pengajaran dalam hal yang diajarkan adalah apresiasi puisi. Banyak macam model pengajaran dalam mengapresiasi puisi, namun yang ingin diketahui dalam penelitian ini adalah keberhasilan pengajaran model Gordon (Sinektik) dan model Moody.

### 1.3 Rumusan dan Pembatasan Masalah

#### 1.3.1 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang permasalahan maka rumusan masalah penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimana proses dan pengaplikasian model Gordon dalam pengajaran apresiasi puisi di IKIP Negeri Medan?
2. Apakah hasil belajar mahasiswa yang mengikuti proses belajar mengajar sastra dalam mengapresiasi puisi yang menggunakan model Gordon lebih baik?
3. Bagaimana proses dan pengaplikasian model Moody dalam pengajaran apresiasi puisi di IKIP Negeri Medan?
4. Apakah hasil belajar mahasiswa yang mengikuti proses belajar sastra dalam mengapresiasi puisi yang menggunakan model Moody lebih baik?
5. Bagaimana efektivitas penggunaan kedua model tersebut dalam pengajaran apresiasi puisi di IKIP Negeri Medan?

### 1.3.2 Pembatasan Masalah

Selanjutnya untuk menjawab atau memperoleh data sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan itu, penelitian ini penulis batasi pada keberhasilan pengajaran apresiasi puisi melalui model Gordon dan model Moody. Keberhasilan pengajaran itu juga terbatas pada kelompok sampel yang menjadi objek eksperimen yaitu mahasiswa IKIP Negeri Medan pada semester ganjil tahun akademik 1995\1996.

### 1.4 Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang akan dicapai dalam tujuan ini, yaitu:

- 1) untuk mengetahui konsepsi-konsepsi teoretis tentang model pengajaran apresiasi puisi, terutama model Gordon dan model Moody;
- 2) untuk mengetahui gambaran hasil pengajaran apresiasi puisi dengan menggunakan model Gordon dan model Moody;
- 3) untuk mengetahui hambatan-hambatan apakah yang ditemukan dalam pengajaran puisi dengan menggunakan model Gordon dan model Moody;
- 4) untuk mengetahui perbedaan efektivitas hasil pengajaran apresiasi puisi dengan menggunakan model Gordon dan model Moody; dan

5) Untuk mengetahui apakah pengajaran apresiasi puisi khususnya puisi Indonesia baru, melalui model Gordon dan model Moody akan menumbuhkan iklim belajar yang berdaya guna sehingga mampu menumbuhkan sikap apresiatif mahasiswa.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk berbagai kepentingan seperti kepentingan untuk pengembangan ilmu, pengajaran puisi, untuk kelanjutan penelitian-penelitian terdahulu, dan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan apresiasi masyarakat terhadap sastra umumnya dan puisi khususnya.

Dari segi kepentingan ilmu, hasil penelitian ini akan dapat mengembangkan dan mempertajam wawasan keilmuan penulis dan responden terhadap prinsip, karakteristik, dan perlakuan model Gordon dan model Moody dalam mengapresiasi atau menelaah puisi.

Dari segi pengajaran puisi, hasil penelitian ini akan dapat dijadikan dasar merekonstruksi kembali kondisi pengajaran puisi yang belum beriklim kondusif tersebut atau sebagai salah satu model pengajaran analisis puisi.

Dari segi pengembangan dan pembinaan apresiasi sastra masyarakat, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan untuk menentukan lang-

langkah-langkah pembinaan apresiasi sastra masyarakat di masa yang akan datang, terutama bagi pribadi saya.

### 1.6 Defenisi Operasional

Ada beberapa istilah yang dipakai dalam penelitian ini. Istilah-istilah itu mungkin menimbulkan penafsiran yang berbeda antara penulis dan pembaca atau antara sesama pembaca. Untuk mengatasi hal tersebut, maka istilah-istilah itu penulis defenisikan secara operasional. Istilah yang dioperasionalkan itu:

1. An action is effective if it accomplishes specific objective aim (Bernard, 1964:19).

Efektif mengandung arti terjadinya suatu "efek" atau akibat yang dikehendaki (Gie, 1976:37).

2. Efektivitas berarti mempunyai pengaruh atau akibat, keberhasilan tentang sesuatu usaha atau tindakan. Dalam hal ini dimaksudkan perbedaan tinggi rendahnya keberhasilan tentang tindakan yang berupa pengajaran apresiasi puisi dengan menggunakan model Gordon dan model Moody.

3. Model, adalah pola atau rencana (Joyce & Weil, 1986:2). Dalam hal ini model yang dimaksud adalah model dalam konteks mengajar. Model mengajar adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pengajaran tatap muka dalam kelas.

berdasarkan aktivitas metaforik. Dalam pandangan model ini, pembacaan sastra bersifat individual. Maksudnya, sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengalaman dan faktor-faktor lainnya dari diri pembaca. Respons mahasiswa yang bersifat subjektif itu dimanfaatkan untuk mengkaji sastra lebih lanjut dengan cara analisis. Analisis dilakukan bertolak dari respons terhadap sastra itu dimanfaatkan potensi diri mahasiswa berinteraksi dengan teks, sesama teman, guru. Dari proses itu diharapkan pengalaman sastra yang diperoleh mahasiswa adalah melalui pandangan diri mahasiswa sendiri. Bukan semata-mata visi orang lain bagi dirinya.

5. Model Moody adalah model pengajaran sastra yang memberikan kesempatan kepada Mahasiswa untuk mengalami langsung pengalaman puisi. Memperhatikan bahwa puisi terdiri dari unsur-unsur yang membentuk totalitasnya maka dalam penelaahan karya puisi Moody berpijak pada pendekatan struktural (1971:40).
6. Puisi adalah ekspresi pengalaman imajinatif yang hanya bernilai dan berlaku dalam ucapan dan pernyataan yang bersifat kemasyarakatan, diutarakan dengan bahasa yang mempergunakan rencana yang matang serta bermanfaat (Situmorang, 1981:10).

7. Apresiasi merupakan jawaban seseorang yang sudah matang dan sudah berkembang kearah nilai yang lebih tinggi, sehingga ia siap untuk melihat dan mengenal nilai dengan tepat dan menjawab dengan hangat dan simpati (Rusyana, 1984:322).

### 1.7 Hipotesis

Sehubungan dengan latar belakang tersebut dan permasalahan penelitian, maka hipotesis penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Terdapat perbedaan efektivitas model Gordon dengan model Moody terhadap hasil belajar apresiasi puisi di FPBS IKIP Negeri Medan.
- 2) Tidak ada perbedaan efektivitas model Gordon dengan model Moody terhadap apresiasi puisi di FPBS IKIP Negeri Medan.